

**Modal Sosial dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Petani Plasma PT. Kresna
Duta Agroindo di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin
Provinsi Jambi**

Nurjayanti¹⁾, Rosyani²⁾, Aulia Farida²⁾

- 1) Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- 2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Email :yanti.casper@yahoo.co.id

Abstrak

Modal sosial merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antara individu baik formal maupun informal yang bermanfaat dan menguntungkan. Konsep modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, jaringan. Modal sosial digunakan masyarakat dalam bermitra pada perusahaan. Selain itu Modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani plasma dan hubungan modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat petani plasma di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dilatar belakangi karena Desa Tanah Abang mayoritas Petani Plasma dan dekat dengan perusahaan kelapa sawit. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data di analisis secara deskriptif melalui Tabel distribusi frekuensi. Uji analisis yang digunakan adalah uji dengan metode *Chi-Square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan : 1) penerapan modal sosial yang terdiri dari kepercayaan dengan kategori tinggi 52,38 persen, norma dengan kategori 53,57 persen, dan jaringan dengan kategori 54,76 persen. 2) kesejahteraan dilihat dari dua pendekatan yaitu kesejahteraan ekonomi objektif kategori tinggi 55,95 persen, kesejahteraan ekonomi subjektif (kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan kategori tinggi 55,95 persen, non-pangan kategori tinggi 57,14 persen dan investasi kategori sebesar 55,95 persen). 3) hubungan modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat petani plasma tergolong kuat.

Kata kunci :Modal Sosial, Kesejahteraan Ekonomi Objektif, Kesejahteraan Ekonomi Subjektif

Abstract

Social capital is a form of social and economic networks in the community that occurred between individuals in both formal and informal beneficial and profitable. The concept of social capital which consists of beliefs, norms, and networks. Social capital used by the people in the partner company. Moreover Social capital can improve well-being. This study aims to determine the level of welfare of farmers and social capital relationships with the people's welfare farmers in the village of Tanah Abang subdistrict Pamenang Merangin. The choice of location is done purposively, against the background as the village of Tanah Abang majority of smallholder and close to the palm oil companies. The type of data in this study include primary data and secondary data. Data was analyzed descriptively through frequency distribution table. Test analysis is motode test with *Chi-Square* (X^2). The results showed: 1) the application of social capital consisting of trust with the high category 52.38 percent, 53.57 percent norm by

category, and network with 54.76 percent category. 2) well-being viewed from two approaches, namely the economic well-being of high category 55.95 percent objective, subjective economic welfare (satisfaction of food needs high category 55.95 percent, non-food category 57.14 percent higher at 55.95 and investments category percent). 3) the relationship of social capital to the welfare of the farming community and the differences in plasma relatively strong.

Keywords: social capital, economic well-being objective, economic subjective well-being

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan tidak lepas dari hubungan sosial, begitu juga masyarakat yang berada dipertanian. Dalam berinteraksi modal sosial diperlukan dari setiap individu masyarakat. Modal sosial memiliki beberapa pengertian dari berbagai ahli seperti, Putman (1993) dalam Alfiasari, (2009) mengatakan bahwa modal sosial itu karakteristik organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial, yang mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Menurut Suandi (2007), bahwa modal sosial dalam hal ini asosiasi lokal dan karakter masyarakat secara kualitas dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Modal sosial sangat bermanfaat dikalangan masyarakat dibidang pertanian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kesejahteraan rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang diukur dari pendapatan dan kepuasan masyarakat.

Mustofa (2012) dalam Sara Endarwati, (2013) dalam penelitiannya menjelaskan konsep modal sosial yang menekankan pada kerjasama yang dilakukan antar masyarakat. Kerjasama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma dan Jaringan. Kepercayaan merupakan suatu nilai yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, tertaur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Norma merupakan susunan dari pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan serta harapan yang diyakini dan dijalankan oleh sekelompok orang. Norma sosial dapat berupa aturan-aturan tidak tertulis dalam hubungan antar rumah tangga di dalam komunitas, nilai-nilai tradisional yang sudah ada turun temurun, dan nilai-nilai agama yang diyakini dalam menjalin hubungan sosial (Alfiasari et al). Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang terbentuk antara kelompok dengan kelompok lain.

Cara mengukur kesejahteraan dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni : Kesejahteraan diukur dengan pendekatan objektif melihat pendapatan dan proxy pengeluaran, dan Kesejahteraan diukur dengan pendekatan subjektif diukur dari tingkat kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan oleh orang lain (Milliganet *al.*, (2006:22) dalam Suandi, (2014).. Kecamatan pamenang salah satu kecamatan yang ada di kabupaten merangin, mayoritas masyarakat kecamatan pamenang adalah bekerja sebagai petani, yaitu petani perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Desa tanah Abang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan pamenang, masyarakat desa tanah abang mayoritas bekerja sebagai petani yaitu petani perkebunan komoditi kelapa sawit dengan cara bermitra kepada perusahaan. Tiga kategori dalam modal sosial digunakan masyarakat dalam bermitra terhadap perusahaan. Maka dengan adanya modal sosial yang dimiliki kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Sehingga penelitian mengenai modal sosial dan hubungannya dengan kesejahteraan itu penting. Dari hal-hal yang melatar belakangi penulis dalam menyusun, perlu kiranya penulis merumuskan masalah untuk lebih memperjelas maksud dan tujuan penelitian

ini. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani plasma di Desa Tanah Abang, Apakah modal sosial berhubungan dengan kesejahteraan di Desa Tanah Abang.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani plasma di Desa Tanah Abang. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial berhubungan dengan kesejahteraan petani plasma di Desa Tanah Abang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Tanah Abang salah satu desa yang hampir rata-rata mengusahakan pertanian di sektor perkebunan. Desa Tanah Abang sebagian besar menjadi petani plasma. Dimana dalam menjalin hubungan kerjasama pada perusahaan plasma masyarakat harus memiliki modal sosial yang tinggi. Dengan adanya modal sosial maka dapat dilihat adanya hubungan kesejahteraan petani plasma. Objek penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani kelapa sawit yang bermitra kepada perusahaan. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan September sampai Oktober 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data, data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan (kuisisioner), dan data skunder. Dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Pamenang meneliti satu desa sebagai sampel yaitu Desa Tanah Abang sebagai desa yang sebagian besar masyarakat bertani di bidang perkebunan yaitu kelapa sawit secara plasma. Pengambilan sampel di desa tersebut dilakukan secara sengaja, karena desa tersebut dekat dengan perusahaan kelapa sawit. Desa Tanah Abang memiliki 4 dusun dan 20 RT yang terdiri dari 884 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 4087 jiwa. Terdapat 520 kepala keluarga yang bermitra kepada perusahaan. Dari 520 kepala keluarga yang bermitra kepada perusahaan maka dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane. Pada penelitian ini objek lebih dari 100 orang maka presisi yang diambil sebesar 10% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi Petani sasaran

d² = Tingkat Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{520}{520 \times (0,1)^2 + 1}$$

$$n = 83,87 \text{ menjadi } 84 \text{ Responden}$$

Dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 84 responden petani plasma kelapa sawit. Kemudian jumlah sampel di Desa Tanah Abang yang akan dijadikan responden dipilih berdasarkan setiap RT yang ada di desa tersebut, secara proportionate random sampling dengan rumus :

$$= \frac{Ni}{N} n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel menurut stratum

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

N = Jumlah populasi seluruhnya

Setiap RT diambil rata-rata 4 – 5 responden dari setiap RT Teknik penarikan sampel selanjutnya dilakukan dengan metode acak sederhana (Simpel Random Sampling) cara pengambilan sampel dari anggota populasi yang tergabung dalam petani plasma karena setiap populasi memiliki kesempatan yang sama. Untuk mengetahui hubungan modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat petani plasma digunakan statistik non parametrik melalui uji *Chisquare* (X^2). Menurut Siagel (1992), uji chi square koefisien kontingensi (c) 2x2 dengan N ada diantara 20 sampai 40 dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut.

Apabila sel berisi frekuensi ≥ 5 , maka rumus yang digunakan:

$$(X^2) = \frac{n|ad-bc|^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)} : db = 1$$

Adapun Tabelnya adalah sebagai berikut:

Model Analisis Uji *Chi-square* dengan kontingensi (C) 2x2

Modal Sosial	Tingkat Kesejahteraan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Nilai X^2 hitung dengan derajat bebas (db)=1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84. Dalam pengujian X^2 hitung dibandingkan dengan nilai X^2 Tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika x^2 hitung $[\leq x^2 \alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1) (k - 1)]$ terima H_0

- Jika x^2 hitung $[\geq x^2 \alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1) (k - 1)]$ tolak H_0

H_0 = Tidak terdapat hubungan modal sosial terhadap kesejahteraan petani plasma

H_1 = Terdapat hubungan modal sosial terhadap kesejahteraan petani plasma

Yang kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai C (koefisien kontingensi), dengan

rumus sebagai berikut : $Chit = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$

Dimana :

N = Jumlah Sampel

X^2 = Nilai Chi Square

C = koefisien kontingensi, nilai ini terletak di antara 0 – 0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi:

$$Cmax = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,007r = \frac{chit}{Cmax} r = \frac{\sqrt{\frac{x^2}{x^2+N}}}{\sqrt{\frac{m-1}{m}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

x^2 = Nilai Chi-Square

N = Jumlah sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabulasi silang

Dengan kategori :

a. Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0 – 0,353

b. Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,353- 0,707

Selanjutnya untuk nilai n (ukuran sampel) > 10 dengan mempergunakan Tabel nilai t

sampel dapat dihitung dengan : $t_{hit} = \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$

dimana:

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

- Jika thitung \leq Tabel = ($\alpha = 5\%$ db = $N - 2$) terima H_0

- Jika thitung \geq Tabel = ($\alpha = 5\%$ db = $N - 2$) tolak H_0

Dimana:

H_0 = perbedaan hubungan modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat petani plasma tidak menyebabkan perbedaan kesejahteraan masyarakat petani plasma.

H_1 = perbedaan hubungan modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat petani plasma menyebabkan perbedaan kesejahteraan masyarakat petani plasma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan modal sosial

Kepercayaan salah satu konsep dasar dalam modal sosial, dapat ditunjukkan dengan jujur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Konsep Kepercayaan di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	44	52,381
Rendah	40	47,619
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 1 memperlihatkan bahwa modal sosial tinggi dilihat dari konsep dasar yaitu kepercayaan, ini menandakan bahwa nilai modal sosial di daerah penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan secara nyata. Tingkat kepercayaan petani responden di lapangan sebesar 52,38% ini masuk kedalam kategori tinggi. Kepercayaan yang dapat dilihat dari teraturnya kegiatan meninbang kelapa sawit yang dilakukan 2 minggu sekali. Kerjasama yang baik antara petani dan perusahaan. Petani plasma juga memiliki harapan kepada perusahaan yaitu harga kelapa sawit agar stabil serta pola replanting berjalan seperti dulu yaitu berpola PIR.

Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (blau 11963: fukuyama 1999) dalam Robert Lawang, (2005). Dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi, karena itu norma yang muncul bukan sekali melalui pertukaran.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Responden dalam Konsep Norma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	45	53,57
Rendah	39	46,42
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 2 memperlihatkan bahwa norma memiliki nilai tinggi. Dapat dilihat norma petani pada daerah penelitian sebesar 53,57 persen, sedangkan dalam kategori rendah sebesar 46,42 persen. Norma di daerah penelitian dapat dilihat berupa aturan yang dibuat oleh perusahaan yang disepakati bersama petani plasma. Norma yang telah diterapkan dari perusahaan dipatuhi oleh petani. Hubungan timbal balik yang terjadi antara perusahaan dan petani plasma dalam program CSR.

Jaringan berupa hubungan sosial yang diikat dengan kepercayaan, dapat berupa bentuk strategik dapat pula dalam bentuk moralistik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Responden dalam Konsep Jaringan di Daerah Penelitian Tahun 2015

Jaringan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	46	54,76
Rendah	38	33,33
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penerapan modal sosial dari konsep dasar berupa jaringan cukup tinggi, yaitu dalam kategori tinggi sebesar 54,76 persen. Hal ini tergolong kuat, karena jaringan yang terlihat di petani responden yaitu jaringan terhadap perusahaan yaitu pertukaran informasi. Solidaritas yang terjadi antara petani plasma namun juga terdapat solidaritas yang diberikan oleh perusahaan seperti CSR bantuan sosial.

Kesejahteraan

Kesejahteraan ekonomi objektif dapat dilihat melalui proxy pengeluaran keluarga perkapita/bulan. Pengeluaran keluarga dapat diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya, meliputi kebutuhan pangan, non-pangan dan investasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Sampel berdasarkan Kesejahteraan Ekonomi Objektif di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kesejahteraan ekonomi objektif	Frekuensi	Persentase
Tinggi	47	55,95
Rendah	37	44,04
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dapat kesejahteraan masyarakat dilihat dari pendekatan ekonomi objektif menunjukkan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah melainkan sedang, ini dapat dilihat dari persentase kesejahteraan masyarakat dimana kategori tinggi adalah 55,95 persen. Dari hasil wawancara kepada petani responden bahwa pengeluaran terbesar adalah pengeluaran dalam sektor pangan, kemudian menyusul non-pangan. Pengeluaran untuk pemenuhan pangan meningkat setelah bermitra.

Kesejahteraan ekonomi subjektif dapat diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Sampel berdasarkan kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepuasan pangan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	47	55,95
Rendah	37	44,04
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kepuasan akan pemenuhan kebutuhan pangan tinggi sebesar 55,95 persen. Kepuasan akan pemenuhan kebutuhan pangan dilihat dari kepuasan akan konsumsi lauk-pauk yang beragam setiap harinya, di daerah penelitian petani responden mengaku puas karena dapat mengkonsumsi lauk-pauk yang berbeda disetiap harinya.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Sampel berdasarkan kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepuasan non-pangan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	48	57,14
Rendah	36	42,85
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kepuasan akan pemenuhan kebutuhan non-pangan tinggi sebesar 57,14 persen. Kepuasan akan pemenuhan kebutuhan non-pangan mengkat.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Sampel berdasarkan kepuasan pemenuhan investasi di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepuasan investasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	47	55,95
Rendah	37	44,04
Jumlah	84	100

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 7 memperlihatkan bahwa kepuasan akan pemenuhan kebutuhan non-pangan tinggi sebesar 55,95 persen. Kepuasan akan pemenuhan investasi berupa pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan, masyarakat puas dengan berplasma maka dapat membayar sekolah dengan mudah dan berobat kerumah sakit dapat dibayar.

Hubungan modal sosial dengan kesejahteraan

Hubungan dimensi Kepercayaan dengan kesejahteraan Ekonomi Objektif Masyarakat Petani Plasma

Tabel 8. Kontingensi Hubungan antara Kepercayaan dengan Kesejahteraan Ekonomi Objektif Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepercayaan	Kesejahteraan ekonomi objektif Masyarakat		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	9	44
Rendah	12	28	40
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 8 memperlihatkan bahwa kepercayaan tinggi maka tingkat kesejahteraan ekonomi objektif tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 17,564 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara kepercayaan dengan kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Provinsi Jambi (Suandi, 2014). Koefisien kontingensi $C_{hit} = 0,415$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $C_{hit} = 0,415$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 6,578 >$ dari t

*t*_{table} (1,9958) maka terima H1 artinya perbedaan tinggi rendahnya kepercayaan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasma.

Tabel 9. Kontingensi Hubungan antara Norma dengan Kesejahteraan Ekonomi Objektif Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Norma	Kesejahteraan ekonomi objektif Masyarakat		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	31	14	45
Rendah	16	23	39
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 9 memperlihatkan bahwa norma tinggi maka tingkat kesejahteraan ekonomi objektif tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 6,581 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara normadengan kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasmahal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Provinsi Jambi (Suandi, 2014). Koofisien kontingensi $C_{hit} = 0,275$ yang artinya derajat hubungan lemah karena $C_{hit} = 0,275$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 3,812 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H1 artinya perbedaan tinggi rendahnya norma menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasma.

Tabel 10. Kontingensi Hubungan antara kepercayaan dengan Kesejahteraan Ekonomi Objektif Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Jaringan	Kesejahteraan ekonomi objektif Masyarakat		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	31	15	46
Rendah	16	22	38
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 10 memperlihatkan bahwa jaringan tinggi maka tingkat kesejahteraan ekonomi objektif tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 5,398 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara jaringan dengan kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Provinsi Jambi (Suandi, 2014). Koofisien kontingensi $C_{hit} = 0,245$ yang artinya derajat hubungan tergolong lemah karena $C_{hit} = 0,245$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 3,337 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H1 artinya perbedaan tinggi rendahnya jaringan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan ekonomi objektif masyarakat petani plasma.

Hubungan dimensi Kepercayaan dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Pangan pada Masyarakat Petani Plasma

Kesejahteraan subjektif yang dilihat dari tingkat kepuasan yang dirasakan setiap individu.

Tabel11. Kontingensi Hubungan antara Kepercayaan dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Pangan Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepercayaan	Kepuasan pemenuhan kebutuhan Pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	11	44
Rendah	14	26	40
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 11 memperlihatkan bahwa kepercayaan tinggi maka tingkat kepuasan akan pemenuhan kebutuhan pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 4,441 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan termia H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara kepercayaan dengan kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Saraendarwati, 2013). Koofisien kontingensi $C_{hit}=0,224$ yang artinya derajat hubungan tergolong lemah karena $C_{hit} = 0,224$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 3,016 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya kepercayaan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada masyarakat petani plasma.

Tabel12.Kontingensi Hubungan antara Norma dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Norma	Kepuasan pemenuhan kebutuhan Pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	31	14	45
Rendah	16	23	39
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 12 memperlihatkan bahwa norma tinggi maka tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 6,581 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara norma dengan kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan pada petani plasma,hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Saraendarwati, 2013). Koofisien kontingensi $C_{hit}= 0,275$ yang artinya derajat hubungan tergolong lemah. Selanjutnya $t_{hit} = 3,812 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya norma menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan pemenuhan kebutuhan pangan pada masyarakat petani plasma.

Tabel 13.Kontingensi Hubungan antara Jaringan dengan Kepuasan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Masyarakat di Daerah Penelitian Tahun 2015

Jaringan	Kepuasan pemenuhan kebutuhan Pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	13	46
Rendah	14	24	38
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 13 memperlihatkan bahwa jaringan tinggi maka tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 3,983 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara jaringan dengan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Saraendarwati, 2013). Koefisien kontingensi $Chit = 0,212$ yang artinya derajat hubungan tergolong lemah karena $C_{hit} = 0,212$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 2,847 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya jaringan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat petani plasma.

Hubungan dimensi Kepercayaan dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Non-Pangan pada Masyarakat Petani Plasma

Tabel14. Kontingensi Hubungan antara Kepercayaan dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Non-Pangan pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepercayaan	Kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	34	10	44
Rendah	14	26	40
Jumlah	48	36	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 14 memperlihatkan bahwa norma tinggi maka tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 15,288 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara kepercayaan dengan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012).. Koefisien kontingensi $Chit = 0,392$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $C_{hit} = 0,392$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 6,026 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya kepercayaan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma.

Tabel15. Kontingensi Hubungan antara Norma dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Non-Pangan pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Norma	Kepuasan non-pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	31	14	45
Rendah	17	22	39
Jumlah	48	36	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 15 memperlihatkan bahwa norma tinggi maka tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 5,460 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara norma dengan kepuasan dalam

pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma,hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012).. koofisien kontingensi $Chit = 0,247$ yang artinya derajat hubungan tergolong lemah karena $C_{hit} = 0,247$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 3,372 >$ dari t_{table} ($\geq t_{Tabel} = (\alpha = 5\% db = 82 = 1,9958)$) maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya norma menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma.

Tabel16. Kontingensi Hubungan antara Jaringan dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Non-Pangan pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Jaringan	Kepuasan non-pangan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	13	46
Rendah	15	23	38
Jumlah	48	36	84

Sumber: olahan data primer tahun 2015

Tabel 16 memperlihatkan bahwa jaringan tinggi maka tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $x^2 = 8,846 > x^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara jaringan dengan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma,hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012).. Koofisien kontingensi $Chit = 0,308$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $Chit = 0,308$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 4,376 >$ dari t_{table} ($1,9958$) maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya jaringan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan pemenuhan kebutuhan non-pangan masyarakat petani plasma.

Hubungan dimensi Kepercayaan dengan Kepuasan Investasi pada Masyarakat Petani Plasma

Tabel17. Kontingensi Hubungan antara Kepercayaan dengan Kepuasan Investasi pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Kepercayaan	Kepuasan Investasi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	34	10	44
Rendah	13	27	40
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 17 memperlihatkan bahwa kepercayaan tinggi maka tingkat kepuasan dalam investasi tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $x^2 = 17,041 > x^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara kepercayaan dengan kepuasan dalam investasi pada masyarakat petani plasma,hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012).Koofisien kontingensi $Chit = 0,410$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $Chit = 0,410$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 6,434 >$ dari t_{table} ($1,9958$) maka

terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya kepercayaan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan dalam investasi pada masyarakat petani plasma.

Tabel18. Kontingensi Hubungan antara Norma dengan Kepuasan pemenuhan kebutuhan Investasi pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Norma	Kepuasan Investasi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	12	45
Rendah	14	25	39
Jumlah	47	37	84

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 18 memperlihatkan bahwa norma tinggi maka tingkat kepuasan dalam investasi tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 17,041 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara kepercayaan dengan kepuasan dalam investasi pada masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012). Koefisien kontingensi $Chit = 0,410$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $Chit = 0,410$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 6,434 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya kepercayaan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan dalam investasi pada masyarakat petani plasma.

Tabel19. Kontingensi Hubungan antara Jaringan dengan Kepuasan Investasi pada Masyarakat Petani Plasma di Daerah Penelitian Tahun 2015

Jaringan	Kepuasan investasi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	13	46
Rendah	15	23	38
Jumlah	48	36	84

Sumber: olahan data primer tahun 2015

Tabel 19 memperlihatkan bahwa jaringan tinggi maka tingkat kepuasan investasi tinggi pula. Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji Chi-Square di peroleh nilai $\chi^2 = 8,846 > \chi^2_{tab}(\alpha=5\% db= 1) = 3,84$ maka keputusan terima H_1 yang artinya terdapat hubungan secara nyata antara jaringan dengan kepuasan investasi masyarakat petani plasma, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian tentang Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Suandi dan Dompok, 2012). Koefisien kontingensi $Chit = 0,308$ yang artinya derajat hubungan tergolong kuat karena $Chit = 0,308$ dan $C_{max} = 0,707$. Selanjutnya $t_{hit} = 4,376 >$ dari $t_{table} (1,9958)$ maka terima H_1 artinya perbedaan tinggi rendahnya jaringan menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya kepuasan investasi masyarakat petani plasma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat petani plasma di Desa Tanah Abang menunjukkan hasil bahwa modal sosial dan kesejahteraan terdapat hubungan, hasil dari hubungan tersebut dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Kemudian tingkat kesejahteraan masyarakat di desa Tanah Abang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu sebesar 57,14 persen yang dilihat dari konsep modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang dihubungkan dengan kesejahteraan yang dilihat dari dua pendekatan yaitu kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif. Dimana kesejahteraan ekonomi objektif diukur dari pengeluaran dan pendapatan sedangkan kesejahteraan ekonomi subjektif diukur dari tingkat kepuasan individu akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari berupa kebutuhan pangan, non-pangan dan investasi. Dari hasil pengukuran maka tingkat kesejahteraan tinggi dan tingkat kepuasan juga tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima disampaikan pada Dekan Fakultas dan Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, selain itu ucapan bapak sekretaris desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dan warga yang telah membantu melancarkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari, 2009. Penguatan Modal Sosial Untuk Perlindungan Rumah Tangga Miskin Dalam Mengoptimalkan Status Gizi Dan Kematangan Sosial Anak. Bogor. Jurnal. http://www.smeru.or.id/Cpsp/Paper,%20Abstact,%20CV/0201_Alfiasari-Paper.Pdf. (Diakses Pada Tanggal 21 Desember 2015)
- Lawang, Robert M Z .2004. Kapital Sosial dalam perspektif sosiologik. FISIS UI Press. Jakarta
- Riduwan. 2009. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sara Endarwati, 2013. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Kasus: Rumah Tangga Petani Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor). Jurnal. http://www.academia.edu/6077599/Proposal_Sara_Endarwati_I34100155_fix. (diakses pada tanggal 21 Desember 2014)
- Suandi, 2014. Modal Sosial dan kesejahteraan Keluarga di Daerah Pedesaan Provinsi Jambi. Universitas Negeri Semarang. Disertasi.
- Suandi dan Dompok Mt Napitupulu, 2012. Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Artikel Seminar Nasional.